PERAWATAN GAMELAN PADA LABORATORIUM SENI

Sapto
Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The treatment of Gamelan needs to be handled well. A wrong treatment has a potential threat and shortens the use of an instrument. The purpose of this paper is to identify the treatments of art instrumentation in educational laboratories. The goal is achieved by using the concept of maintenance, namely planned maintenance and unplanned maintenance. Based on that concept, the results show, generally, that gamelan treatment is divided into two parts, namely managerial aspects and practical aspects of instrument maintenance. Maintenance also concerns the problem of storing instruments. It is to anticipate damage as early as possible so as to increase the efficiency and duration of the gamelan. A good Gamelan maintenance prevents damage to the musical instruments that will extend the life of the instrument, and ensure the comfortable and safety use.

Keywords: *maintenance, gamelan, performance, laboratory, art education.*

Pengantar

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni, tentu dilengkapi atau memiliki berbagai sarana dan prasarana pendidikan untuk memfasilitasi berbagai proses pelaksanaan pendidikan kesenian. Proses itu meliputi kegiatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat, atau tridharma pendidikan tinggi. Dengan tersedianya berbagai macam sarana dan prasarana tersebut proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Menurut keputusan menteri P dan K No 079/1975, sarana pendidikan terdiri atas tiga kategori utama, yaitu:

- Bangunan dan perabotan sekolah
- Alat pelajaran seperti pembukuan, alat-alat peraga dan laboratorium.
- Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunaakan alat penampil

Di dalam proses pembelajaran, sarana pendidikan secara umum dkenal alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Alat pelajaran merupakan alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran tersebut seperti buku, alat tulis, dan alat praktikum. Alat peraga merupakan alat bantu pendidikan berupa benda-benda yang dapat mengejawantahkan atau mengkongkretisasi materi pembelajaran. Alat ini menjadikan siswa/ mahasiswa bisa mendapatkan gambaran nyata atas suatu hal atau terminologi. Sementara, media pengajaran adalah sarana pendidikan yang memiliki fungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Melalui media ini, efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikan bisa dimaksimalkan. Media pengajaran ini bisa berupa media visual, audio, dan audiovisual.

Laboratorium sebagai sarana pendidikan perlu mendapat perhatian yang sama dengan sarana pendidikan lainnya. Laboratorium merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan Gamelan

dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat (Permen No 145 Tahun 2014). Mengacu pada pengertian ini maka yang dimaksudkan laboratorium seni pada pembahasan ini adalah laboratorium sebagai unit penunjang akademik pada pendidikan tinggi seni.

Peranan laboratorium sangat besar sebagai sumber belajar yang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh pengguna laboratorium. Untuk mengoptimalkan fungsi laboratorium, maka laboratorium perlu dikelola dengan baik sehingga mendorong semangat kerja mahasiswa, dosen, dan pengguna lainnya. Agar bekerja di laboratorium merasa aman dan nyaman, maka laboratorium berikut sarana lainnya perlu dikelola dan dipelihara secara rutin, sehingga dapat berfungsi seoptimal mungkin. Kerusakan yang terjadi pada perangkat laboratorium dapat dicegah dengan melakukan upaya pemeliharaan dan penyimpanan secara rutin dan teratur. Kerusakan pada perangkat atau peralatan laboratorium akan berakibat langsung kepada biaya yang besar untuk mengganti komponen yang rusak. Seperti halnya perangkat gamelan di laboratorium seni Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Surakarta. Perangkat gamelan di laboratorium FSP ini harus selalu dalam keadaan siap untuk dipakai, sehingga diperlukan perawatan atau pemeliharaan laboratorium yang baik dan berkelanjutan.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, utamanya Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) memiliki fasilitas laboratorium seni pertunjukan yang berupa Gedung Laboratorium Seni Pertunjukan. Gedung tersebut dibangun untuk menunjang proses belajar mengajar terutama bagi program studi Jurusan Seni Karawitan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk program studi lainnya. Di Gedung Laboratorium ini ditata berbagai macam gamelan, di antaranya gamelan *Pakurmatan, Sekaten, Kodok Ngorek*, dan lain sebagainya. (isi-ska.ac.id). Selain itu berbagai gamelan/gamelan pertunjukan banyak pula yang tersimpan di berbagai ruang di Gedung FSP.

Aset prasarana tersebut tentunya perlu di dioptimalkan pemanfaatanya dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan seni di FSP ISI Surakarta. Untuk itu, perlu majemen pengelolaan laboratorium yang baik. Perlu membuat dan atau menyusun identifikasi yang melingkupi segala hal dan permasalahan layanan operasional laboratorium bagi proses belajar dan mengajar. Dalam ulasan artikel ini, diusahakan untuk menyusun ikhtisar tentang perawatan gamelan pertunjukan.

Pembahasan

Deskripsi tentang penjelasan dari konsep, definisi dan istilah memiliki berperan penting dalam menentukan identifikasi dan ruang lingkup suatu usaha pembahasan untuk menyampaikan pokok-pokok pemahaman yang diinginkan. Berikut ini kami sajikan konsep, definisi, dan istilah secara umum berkaitan dengan perawatan gamelan sebagai perangkat dan peralatan laboratorium seni:

Pengertian Perawatan

Perawatan adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk menjaga agar benda selalu dalam keadaan siap pakai, atau tindakan melakukan perbaikan sampai pada kondisi alat dapat berfungsi kembali. Perawatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan, mempertahankan, dan mengembalikan gamelan dalam kondisi yang baik dan siap pakai. Dalam kaitannya dengan perawatan peralatan laboratorium, perawatan dimaksudkan sebagai usaha preventif atau pencegahan agar peralatan tidak rusak atau tetap terjaga dalam kondisi baik, siap beroperasi. Di samping itu, perawatan juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menyetel atau memperbaiki kembali peralatan laboratorium yang sudah terlanjur rusak atau kurang layak sehingga siap digunakan untuk kegiatan praktikum (Permanasari, 2006).

Perawatan secara umum dibedakan menjadi dua bagian, yaitu perawatan terencana dan perawatan tidak terencana. Perawatan terencana *(planned maintenance)* adalah suatu proses perawatan yang diatur dan

diorganisasikan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi terhadap peralatan di waktu yang akan datang. Di dalam perawatan terencana, terdapat unsur pengendalian dan unsur pencatatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Perawatan terencana adalah sistem pengorganisasian perawatan atau program perawatan yang dikelola dengan cara yang efektif. Perawatan terencana merupakan bagian dari sistem manajemen perawatan yang terdiri atas perawatan preventif *(preventive maintenance),* perawatan prediktif *(predictive maintenance),* dan perawatan korektif *(corrective maintenance)* (Permanasari, 2006).

Perawatan terencana merupakan cara perawatan yang terprogram dengan rapi, diorganisir, dijadwalkan, dianggarkan, dan dilaksanakan sesuai dengan rencana, serta dilakukan monitoring dan evaluasi. Perawatan terencana dapat berupa perawatan bersifat pencegahan atau perawatan preventif, dan perawatan terencana yang bersifat korektif.

Perawatan preventif dilakukan pada jeda waktu tertentu dan pelaksanaannya dilakukan secara rutin dengan mengacu kepada kriteria yang ditentukan sebelumnya. Tujuannya untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan suatu komponen tidak berada pada kondisi normal. Perawatan preventif membantu agar alat dapat bekerja dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan pabrik pembuatannya.

Perawatan preventif merupakan perawatan yang bersifat pencegahan, adalah sistem perawatan peralatan laboratorium yang secara sadar dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dengan tujuan untuk mencegah terjadinya gangguan atau kerusakan alat laboratorium (Permanasari, 2006).

Perawatan preventif lebih dikenal dengan istilah servis, yaitu melakukan semua pemeriksaan dan pengaturan yang sesuai dengan petunjuk, misalnya tentang pelumasan untuk alat-alat dari logam contohnya engsel yang terdapat pada mikroskop untuk menurunkan/menaikkan tubus mikroskop, pembersihan lensa-lensa yang terdapat pada mikroskop, dan pekerjaan lainnya termasuk pemeriksaan terhadap indikator kinerja setiap alat.

Semua pekerjaan yang masuk dalam lingkup perawatan preventif, dilakukan secara rutin dengan berdasarkan pada hasil kinerja alat yang diperoleh dari pekerjaan perawatan prediktif atau adanya anjuran dari pabrik alat tersebut. Apabila perawatan preventif dikelola dengan baik, maka akan dapat memberikan informasi tentang kapan mesin atau alat akan 'turun mesin' dan harus diganti sebagian besar komponennya.

Perawatan korektif merupakan perawatan yang bersifat koreksi, yakni sistem perawatan laboratorium yang secara sadar dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dengan tujuan untuk mengembalikan peralatan laboratorium pada kondisi standar, sehingga dapat berfungsi normal kembali (Soemanto, 1990).

Perawatan tidak terencana adalah jenis perawatan yang bersifat perbaikan terhadap kerusakan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pekerjaan perawatan ini tidak direncanakan dan tidak dijadwalkan. Umumnya tingkat kerusakan yang terjadi adalah pada tingkat kerusakan berat. Oleh karena tidak direncanakan sebelumnya maka juga disebut perawatan darurat.

Gamelan

Merujuk kepada artikel di laman id.wikipedia.org bahwa gamelan merupakan musik ansambel tradisional Jawa, Sunda, dan Bali di Indonesia yang memiliki tangga nada pentatonis dalam sistem tangga nada (*laras) slendro* dan *pelog.* Gamelan terdiri atas instrumen musik perkusi yang digunakan pada seni musik karawitan. Instrumen yang paling umum digunakan adalah *metalofon* antara lain *gangsa, gender, bonang, gong, saron, slenthem* dimainkan oleh *wiyaga* menggunakan palu (pemukul) dan *membranofon* berupa *kendhang* yang dimainkan dengan tangan. Juga *idiofon* berupa *kemanak* dan *metalofon* lain adalah beberapa di antara instrumen gamelan yang umum digunakan. Instrumen lain termasuk *xilofon* berupa *gambang, aerofon* berupa

seruling, *kordofon* berupa *rebab*, dan kelompok vokal disebut *sindhen*.

Seperangkat gamelan dikelompokkan menjadi dua, yakni *gangsa pakurmatan* dan *gangsa ageng*. *Gangsa pakurmatan* dimainkan untuk mengiringi *hajad dalem* (upacara adat karaton), *jumenengan* (upacara penobatan raja atau ratu), *tingalan dalem* (peringatan kenaikan takhta raja atau ratu*),* *garebeg* (upacara peristiwa penting), *sekaten* (upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad). *Gangsa ageng* dimainkan sebagai pengiring pergelaran seni budaya umumnya dipakai untuk mengiringi *beksan* (seni tari), wayang (seni pertunjukan), *uyon-uyon* (upacara adat/ hajatan), dan lain-lain. Saat ini, gamelan banyak digunakan di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Kata *gamelan* berasal dari bahasa Jawa *gamêl* yang berarti 'memukul' atau 'menabuh', dapat merujuk pada jenis palu yang digunakan untuk memukul instrumen, diikuti akhiran *an* yang menjadikannya kata benda. Istilah *karawitan* mengacu pada musik gamelan klasik dan praktik pertunjukan, dan berasal dari kata *rawit*, yang berarti 'rumit' atau 'dikerjakan dengan baik'. Kata ini berasal dari kata bahasa Jawa yang berakar dari bahasa Sanskerta, 'rawit', yang mengacu pada rasa kehalusan dan keanggunan yang diidealkan dalam musik Jawa. Kata lain dari akar kata ini, *pangrawit*, berarti seseorang dengan pengertian demikian, dan digunakan sebagai penghargaan ketika mendiskusikan musisi gamelan yang terhormat. Bahasa Jawa halus (krama) untuk 'gamelan' adalah *gangsa*, dibentuk dari kata *tiga* dan *sedasa* (tiga dan sepuluh) merujuk pada elemen pembuat gamelan berupa perpaduan tiga bagian tembaga dan sepuluh bagian timah. Perpaduan tersebut menghasilkan perunggu, yang dianggap sebagai bahan baku terbaik untuk membuat gamelan. Jenis-jenis gamelan dibedakan berdasarkan koleksi instrumen dan penggunaan suara, penyetelan tangga nada (*laras*), repertoar, gaya, dan konteks budaya. Secara umum, tidak ada dua ansambel gamelan yang sama dan yang muncul di kraton sering dianggap memiliki gaya dan penyetelan sendiri. Gaya tertentu juga dapat dibagikan oleh ansambel terdekat, yang mengarah ke gaya daerah (id. wikipedia.org).

Aspek Manajemen Perawatan

Secara manajemen perawatan gamelan pada laboratorium merupakan kegiatan menggerakkan sekelompok orang atau SDM, sumber biaya atau keuangan, peralatan, fasilitas, serta segala objek fisik lainya dengan efektif serta efisien agar mencapai tujuan ataupun sasaran tertentu yang diharapkan secara optimal. Dalam hal ini dapat meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta penyempurnaan laboratorium. Aspek manajemen membantu pelaksanaan kegiatan atau program kerja atau pun proyek dapat terlaksana dengan sistematika yang menjamin keberlangsungannya serta dapat diterapkan oleh pihak lain yang akan menerapkan standar kerja yang serupa.

Aspek manajemen membantu proses kerja untuk mendapatkan kondisi laboratorium yang selalu prima, dan siap pakai secara optimal. Hal ini untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar atau pembelajaran sehingga diharapkan akan diperoleh hasil yang optimal pula. Memperpanjang umur pemakaian sarana laboratorium. Terutama jika dilihat dari aspek biaya, karena untuk membeli satu perangkat gamelan akan jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan merawat bagian dari instrumen-instrumen gamelan tersebut. Menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan orang atau mahasiswa/peneliti yang menggunakan gamelan tersebut. Menjamin kesiapan operasional perangkat gamelan yang diperlukan dalam berbagai macam keadaan dan keperluan pertunjukan seni. Menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran. Mengetahui kerusakan secara dini atau gejala kerusakan. Menghindari terjadinya kerusakan secara tiba-ba atau mendadak. Menghindari terjadinya kerusakan yang fatal. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemennya adalah sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, juga penggunaan labolatorium.

Sistem perawatan laboratorium. Dalam perawatan Laboratorium, sebelum penyusunan jadwal dan rencana kebutuhan biaya perawatan

perlu dilihat unsur-unsur berikut ini. Objek perawatan laboratorium perlu dilakukan perawatan di antaranya adalah:

1) Ruang laboratorium, termasuk kebersihan lantai, kelembaban, ventilasi, dan penerangan.
2) Perabot atau meubeler laboratorium, seperti lemari, meja percobaan, meja kerja, rak, dan kursi.
3) Kegaitan administrasi dan dokumentasi laboratorium, seperti komputer, dan filenya, serta buku-buku manual.
4) Sumber jaringan listrik, stop kontak, sekring, dan lampu.
5) Peralatan praktikum dan perlengkapan percobaan.
6) Instrumen dan alat-alat ukur
7) Bahan-bahan untuk praktikum.

Tenaga Laboran/Teknisi. Tenaga laboran/teknisi mempunyai tanggung jawab dalam merawat laboratorium yang dikelolanya. Salah satu tugas seorang laboran/teknisi adalah melaksanakan perawatan laboratorium yang meliputi pekerjaan; menjaga, menyimpan, membersihkan, memelihara, memeriksa, menyetel kembali, bahkan bila perlu dan dibutuhkan dapat melakukan penggantian dan perbaikan komponen instrumen laboratorium yang rusak. Untuk instrumen khusus dengan tingkat kerusakan yang sudah parah, di mana perbaikannya juga memerlukan kemampuan profesional yang khusus, maka dapat memanfatkan tenaga teknisi ahli dari luar. Salah satu contoh berupa perbaikan alat ukur optik, alat ukur elektronik, yang konstruksinya sangat rumit. Untuk pekerjaan perawatan yang ringan dan rutin dapat melibatkan mahasiswa. Misalnya dalam menjaga kebersihan ruang dan tempat praktik, menjaga kebersihan gamelan, dan membantu dalam penyimpanan gamelan. Untuk keperluan pencegahan terhadap kemungkinan kerusakan akibat kesalahan pemakaian sekaligus sebagai upaya pembinaan tanggungjawab praktikan atau peneliti, diberlakukan peraturan dan tata tertib penggunaan sarana di laboratorium (Kertawidjaya, 1994).

Biaya Perawatan**.** Perawatan membutuhkan biaya, bahkan kadang-kadang biaya yang dibutuhkan untuk pekerjaan perawatan sangat mahal. Biaya perawatan dibutuhkan untuk berbagai hal, antara lain: biaya pembelian bahan-bahan untuk perawatan, seperti sabun, carbol, kain lap, perekat, cat, bahan pengawet, pencegah jamur, dan sebagainya. Biaya pembelian suku cadang, seperti: kran air, kabel, mur baut, lensa optik, mouse komputer, dan sebagainya. Biaya pembelian sarana perawatan, seperti: sapu, sikat, sulak, kuas, solder, tang, obeng, gunting, dan sebagainya. Upah tenaga perawatan jika perlu, khususnya apabila pekerjaan perawatan terpaksa harus mengundang pihak luar, misalnya ahli komputer. Biaya perawatan tersebut perlu dihitung dan dimasukkan ke dalam usulan anggaran, sehingga tersedia dana untuk perawatan laboratorium secara rutin.

Bahan Perawatan. Bahan perawatan adalah seluruh jenis bahan yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan perawatan laboratorium. Bahkan untuk pekerjaan perawatan ini harus tersedia dengan jumlah yang memadai, karena bahan ini merupakan salah satu sumber daya yang sangat mendesak atau penting untuk perawatan semua sarana laboratorium. Bahan yang dibutuhkan untuk pekerjaan perawatan sarana laboratorium, antara lain: bahan untuk pekerjaan kebersihan, seperti: sabun, carbol, kain lap, thinner, bahan pembersih alat-alat laboratorium, tempat sampah, kantong plastik, dan bahan pembersih lainnya. Bahan untuk pemeliharaan, seperti: bahan pengawet, minyak pelumas, bahan pelapis, bahan pelindung, pembungkus, pupuk tanaman dan makanan hewan, pembasmi serangga, dan sebagainya. Suku cadang, seperti: kran air, kabel, mur baut, *mouse* komputer, dan sebagainya.

Alat dan peralatan perawatan. Tersedianya alat-alat perawatan merupakan hal yang cukup penting karena apabila laboratorium memiliki peralatan perawatan yang lengkap akan sangat mendukung terlaksananya program perawatan gamelan pada laboratorium tersebut. Peralatan untuk pekerjaan perawatan tergantung dari jenis sarana atau fasilitas yang dirawat serta jenis kegiatan perawatannya. Peralatan perawatan laboratorium antara lain:

sarana peralatan penyimpanan, misalnya kotak, rak dan laci, serta kain penutup. Peralatan pemeliharaan, misalnya alat pembersih dan bahan-bahan pembersih. Peralatan pemeriksaan, misalnya instrumen pengukuran dan peralatan penyetelan/pengoperasian. Peralatan perbaikan yang sifatnya umum, sederhana, dan secara rutin sering dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan perawatan gamelan sebaiknya dimiliki oleh setiap laboratorium.

Waktu perawatan. Waktu untuk perawatan dapat dilihat dari tersedianya kesempatan atau waktu bagi pihak yang dilibatkan dalam kegiatan perawatan dan pemanfaatan kesempatan tersebut secara efektif dan efisien. Dari sisi objek yang dirawat, jadwal pelaksanaan pekerjaan perawatan laboratorium dapat ditetapkan berdasarkan pada pengalaman yang telah lalu dalam suatu jenis pekerjaan perawatan alat yang sama. Diperoleh pengalaman mengenai selang waktu atau frekuensi untuk melakukan perawatan seminimal mungkin dan seekonomis mungkin tanpa menimbulkan resiko kerusakan alat tersebut. Tenaga laboran/teknisi yang telah berpengalaman dalam melakukan tugas perawatan gamelan akan banyak memiliki informasi untuk membantu dalam menyusun jadwal perawatan. Berdasarkan sifat operasi atau beban pemakaian atau penggunaan laboratorium yang sering digunakan pada kegiatan praktikum dan pemakainya banyak, maka objek atau alat tersebut akan cepat kotor atau rusak. Untuk menjaga agar tetap bersih dan menghindari kerusakan maka jadwal perawatannya harus dibuat tinggi frekuensinya yang berarti objek atau alat tersebut harus sering dilakukan perawatan. Berdasarkan rekomendasi dari pembuat peralatan yang dimiliki laboratorium. Peralatan laboratorium yang baru dibeli dari pabrik biasanya dilengkapi dengan buku manual yang memuat petunjuk operasi dan cara serta jadwal perawatan alat tersebut. Informasi tersebut dapat dipakai sebagai rujukan dalam menyusun jadwal perawatan (Soemanto, 1990).

Aspek Praktis

Aspek praktis adalah kegiatan yang atau tindakan aksi aplikatif terhadap gamelan yang dilakukan oleh petugas laboratorium atau laboran dalam upaya menjalankan perawatan instrumen sesuai dengan tugas dan tanggung-jawabnya. Aspek praktis ini membutuhkan keahlian dan kompetensi sesuai dengan jenis tindakan atau kegiatan perawatan yang akan dilakukan. Aspek praktis seperti halnya: Melakukan pencegahan, misalnya dengan memasang rambu-rambu peringatan melalui gambar atau tulisan, peraturan, tata tertib bagi pengguna laboratorium, bisa juga dengan teguran langsung bila suatu pelanggaran sedang berlangsung di hadapan petugas. Menyimpan, misalnya menyimpan gamelan laboratorium agar terhindar dari kerusakan serta memberi bahan pengawet tertentu yang sesuai dengan unsur atau bahan pembuatnya.

Kegiatan membersihkan gamelan dalam laboratorium bertujuan agar gamelan selalu bersih dari kotoran yang dapat merusak, misalnya debu dan uap air yang dapat menyebabkan terjadinya korosi. Memelihara, misalnya dengan melumasi instrumen yang bersifat mekanis, dan mengembalikan kekencangan kulit pada instrumen seperti kendang. Memeriksa atau mengecek kondisi gamelan untuk mengetahui adanya gejala kerusakan. Menyetel kembali, menera ulang atau menala, kalibrasi alat agar fasilitas atau gamelan dalam kondisi normal atau standar. Memperbaiki kerusakan ringan yang terjadi pada gamelan pada batas tingkat kerusakan tertentu yang masih mungkin dapat diperbaiki sendiri, sehingga siap dipakai untuk kegiatan praktek mahasiswa. Mengganti komponen-komponen gamelan yang sudah rusak agar fungsi instrumentasinya dapat dikembalikan. Aspek praktis dalam perawatan gamelan dapat dikemukakan sebagai berikut: untuk perawatan dan pemeliharaan gamelan agar kondisinya tetap terjaga dengan baik, bersih, dan rapi menjadi terkesan agung dan berwibawa. Semua itu, akan membuat kenyamanan dan kepuasan para pengguna (Saptono, 2011).

Membersihkan instrumen gamelan dapat berupa menghilangkan debu pada gamelan,

selain dilap menggunakan kain atau disapu dengan *sulak* (sapu bulu), kemilau gamelan perlu dimunculkan dengan mengaplikasikan pembersih logam. Hal ini agar kebersihan gamelan tetap terjaga sehingga gamelan dapat memancarakan cahaya atau berkilau Perlu diperhatikan juga kondisi gamelan yang mau dibraso, apakah sudah banyak yang berkarat. Jika jawabnya ya, maka instrumen gamelan tersebut terlebih dahulu diamplas dengan amplas yang paling halus. Demikian juga saat mengamplas *ricikan-ricikan* gamelan harus disiapkan air agar debunya tidak menempel kemana-mana. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan, yaitu pembersih logam seperti braso, autosol, dan atau batu hijau, amplas halus, air, serta diperlukan kain lap yang halus dan bersih.

Cara yang dilakukan dalam membersihkan gamelan dengan pembersih logam yaitu: Pertama, semua instrumen dilepas dari rancaknya. Agar pengerjaannya lebih fokus maka dengan enak untuk menyelesaikannya per rancak. Dengan dilepasnya instrumen-instrumen tersebut selain pembersih logam tidak akan mengotori *ancakan*nya juga akan mempermudah cara pengerjaannya dan kerapian kerjanya. Jika masing-masing instrumen relatif bersih (tanpa karat) maka langsung diolesi dengan pembersih logam. Namun demikian jika kondisi gamelan memang sudah muncul karatnya maka sebelum digosok dengan pembersih logam terlebih dahulu diperlukan pengamplasan untuk menghilangkan karat-karat yang nempel pada gamelan. Untuk menjaga keamanan dan kesehatan pekerja dalam membersihkan karat pada ricikan gamelan, maka sebaiknya saat melakukan pengamplasan usahakan instrumennya dibasahi dengan air terlebih dahulu agar debu karatnya tidak berhamburan ke mana-mana. Kedua, setelah instrumen-instrumen yang diamplas sudah bersih dari karat, kemudian satu persatu diolesi pembersih logam, dan di antara pembersih logam, autosol adalah yang paling bagus untuk membersihkan gamelan dan cepat mengkilapnya. Cara mengerjakannya ambil satu persatu, baik dari ricikan bilah maupun *pencon* kemudian *autosol* dioleskan secara merata. Ricikan bilah atau *pencon* yang telah diolesi autosol kemudian digosok dengan kain lap secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai *ricikan* tersebut bersinar dan mengkilap. Jika *ricikan* sudah mengkilap kemudian dilakukan lap ulang agar tidak ada sisa/bekas *autosol* yang tertinggal, sebab kalau masih ada sisa/bekas *autosol* yang menempel pada *ricikan* yang sudah mengkilap tadi akan cepat berwarna hijau. Ketiga, instrumen-instrumen yang telah mengkilap dan berkilau atau selesai digosok kemudian dipasang kembali pada *rancakan*nya.

Kerapihan juga perlu diperhatikan, selain enak untuk ditabuh juga secara etika enak untuk dipandang. Oleh karenanya, kerapihan dalam pemeliharaan gamelan Jawa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya tempat dan desain setingan gamelannya bagus untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu atau *ergonomis* (untuk kebutuhan pertunjukan tertentu seperti wayang, konser, tari, dan sebagainya). Sesudah gamelan digunakan hendaknya relatif dirapikan seperti tindakan menutuup kembali dengan sarungnya, khusus untuk *ricikan kendang jangat*nya perlu dikendorkan. Penggunaan tabuh disesuaikan dengan kebutuhan instrumen. Alas kaki jangan sampai masuk pada area gamelan.

Menjaga kebersihan. Dalam hal perawatan, jika kondisi gamelan terlihat bersih tentu akan membawa nilai keindahan tersendiri, oleh karena itu keberadaan gamelan perlu dijaga kebersihan, baik perangkatnya maupun ruangannya. Hal demikian agar debu-debu tidak mudah menempel dan gamelan tetap *gilap* (mengkilap). Perlu diketahui bahwa *ricikan* gamelan Jawa ada jenis *ricikan*/instrumen yang sengaja dibuat *cemengan* (hitam) dan ada *ricikan* yang dibuat *gilap* (mengkilap seperti "emas"). Di dalam perangkat gamelan Jawa, jenis *ricikan* yang biasa dibuat *cemengan* selain untuk instrumen *gong gedhe*, juga ada pada perangkat gamelan *pakurmatan.* Adapun kondisi gamelan agar tetap terjaga kebersihannya, maka secara rutin perangkat gamelan tersebut agar sering dibersihkan dengan cara dilap dan atau dibersihkan dengan sapu bulu (*sulak*). Jika perlu, setiap *rancak ricikan* gamelan dibuatkan penutup baju/sarung dengan kain. Secara rutin 4 sampai 6 bulan sekali gamelan dibersihkan dengan pembersih logam, seperti braso, batu

hijau, atau autosol. Untuk fasilitas ruangan dibuat agar relatif memadai (tidak sempit, tidak kumuh, tidak lembab) dan ada sirkulasi udara.

Perawatan terkait dengan hal pemeliharaan gamelan agar kondisinya tetap terjaga dengan baik, bersih, dan rapi menjadi terkesan agung dan berwibawa dapat membuat kenyamanan dan kepuasan para penggunanya (mahasiswa, dosen). Untuk itu kondisi yang baik perlu diupayakan. Kondisi baik yang dimaksud selain baik *larasan*nya, adalah secara fisik kondisi gamelan dalam keadaan relatif baik, misalnya seperti berikut. Gamelan secara rutin sering digunakan. Tidak ada yang pecah/melantar untuk *ricikan-ricikan pencon* dan patah atau retak *untuk ricikan bilah.* Tali-tali *peluntur* yang digunakan nasih kuat (*tidak rantas*), tidak membuat *ricikan bonang* atau *gender* jika dimainkan kemudian bunyi *kreket-kreket.* Bantalan *balungan (demung, saron,* dan *peking)* tidak membuat *ngether* jika *ricikan* tersebut dimainkan. Gamelan tabuh lengkap dan relatif baik. *Jangat-jangat kendhang t*idak ada yang putus, termasuk kulit-kulit *kendhang (kemprang)* tidak ada yang robek/lubang. Kelante-kelante *ricikan kempul, gong,* dan *kenong* relatif baik. Ruangan penempatan dan desain seting penataan gamelan bisa nyaman dan ergonomis. Demikian beberapa aspek praktis yang perlu diperhatikan dalam perawatan gamelan pada laboratorium seni, khususnya seni pertunjukan.

Penutup

Perawatan gamelan perlu mendapat penanganan yang baik, perlakuan yang kurang tepat akan memiliki atau berpotensi menjadi hal yang mengancam dan memperpendek rentang waktu pemanfaatan suatu instrumen. Umur gamelan menjadi berkurang. Kerusakan pada gamelan akan berakibat langsung pada biaya yang harus dikeluarkan untuk mengganti komponen yang rusak sampai keperluan pengadaan gamelan baru bila kondisi kerusakannya berat. Kegiatan mengidentifikasi seputar ruang lingkup perawatan gamelan dalam laboratorium penunjang pendidikan yang secara garis besar ikhtisar perawatan gamelan dibagi menjadi dua bagian, yaitu aspek manajerial dan aspek praktis perawatan instrumen. Perawatan gamelan perlu memperhatikan penyimpanan instrumen ini yaitu memperhatikan desain penempatan beberapa bagian gamelan agar nyaman dimainkan dan dipandang dari segi estetik. Supaya gamelan dapat berfungsi secara optimal dan selalu dalam keadaan siap pakai, maka sangat perlu adanya pengetahuan mengenai cara perawatan dan penyimpanan instrumen dan cara mengidentifikasi kerusakan alat sedini mungkin. Perawatan gamelan dengan baik dapat mencegah terjadinya kerusakan pada instrumen musik yang akan memperpanjang usia pakai alat, serta menjamin kenyamanan dan keamanan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Heryati, Yeti & Muhsin, Mumuh. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Imamkhasani, Soemanto. 1990. *Keselamatan Kerja dalam Laboratorium Kimia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia

Kertawidjaya, Iyon. 1994. Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Kimia Lembaga Kependidikan. Makalah disajikan dalam rangka Pelatihan Teknisi Laboratoriurn PMIPA LPTK se Indonesia. FPMIPA IKIP Bandung

Permanasari, A., 2006, Mengelola Laboratorium Kimia,Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI, Bandung

Santoso, Iwan Budi. 2016. *Teknologi Audio*. Surakarta: ISI Press

Saptono. 2011. **Perawatan Gamelan Jawa.** Diakses dari https://www.isi-dps.ac.id/berita/perawatan-gamelan-jawa/ pada 6 Maret 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan.

https://drive.google.com/file/d/0B2b8GjlDljjlUnRtVFRaU1BtdWc/view